



## **Pengenalan Tradisi *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan sebagai Pengenalan Budaya untuk Generasi Muda**

### **Performance of the *Reog Ponorogo* Tradition in the Village of Mrayan as an Introduction to Culture for the Young Generation**

**Aidah Mustikarani<sup>1</sup>; Atiqah Sabardila<sup>2</sup>;**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.

✉ (e-mail) [310220043@student.ums.ac.id](mailto:310220043@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [as193@ums.ac.id](mailto:as193@ums.ac.id)<sup>2</sup>,

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1)mengetahui keluhan yang dialami penari *Reog* di Desa Mrayan, 2)mengetahui rangkaian acara pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan, 3) Mengetahui perbedaan *Reog Ponorogo* pada zaman dulu dan sekarang. Terdapat metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah; 1)penari *Jathil* di Desa Mrayan mengatakan bahwa keluhan yang sering dirasakan adalah nyeri dan linu bagian bahu, betis, serta pergelangan tangan. Untuk cedera yang sangat parah atau fatal belum pernah ditemukan pada penari di Desa Mrayan, 2)rangkaian acara pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan meliputi sambutan oleh kepala desa, para penari berdoa bersama, mulainya pertunjukan, dan penutup, 3)perbedaan penari *Reog* pada zaman dahulu dan sekarang terdapat pada *Jathil*. Pada zaman dulu keseluruhan diperankan oleh pria tetapi sekarang berubah menjadi penari *Jathil* diperankan oleh wanita. Penari *Jathil* di Desa Mrayan tidak ada lagi terdapat penari pria karena pemuda disana beranggapan bahwa laki-laki tidak cocok menari *Jathil* serta didasari pula dengan sikap gengsi.

**Kata Kunci:** *Tradisi; Reog Ponorogo; Budaya; Generasi Muda*



### Abstract

The purpose of this research is to; 1) knowing the complaints experienced by *Reog* dancers in Mrayan Village, 2) knowing the series of *Reog* performances in Mrayan Village, 3) knowing the differences between *Reog Ponorogo* in the past and present. There are data collection methods carried out by researchers are interview and questionnaire techniques. The results of this study are; 1) *Jathil* dancers in Mrayan Village said that the complaints they often felt were pain and aches in the shoulders, calves, and wrists. For very severe or fatal injuries, dancers in Mrayan Village have never been found, 2) the series of *Reog* performances in Mrayan Village include remarks by the village head, the dancers pray together, start the show, and close, 3) differences between *Reog* dancers in the past and now there is *Jathil*. Which in ancient times were played entirely by men but now they have changed to *Jathil* dancers played by women. *Jathil* dancers in the village of Mrayan no longer have male dancers because the youth there think "men really dance". They are proud to dance *Jathil* nowadays.

**Keywords:** *Tradition; Reog Ponorogo; Culture; Young Generation*

### Pendahuluan

Kota Ponorogo sering dikatakan dengan Kota *Reog* atau Bumi *Reog*, tempat lahirnya seni *Reog Ponorogo*. Selain Kesenian *Reog*, Ponorogo memiliki berbagai jenis kesenian seperti *Kesenian Gajah, Jaran Thek, dan Thikthur*. *Reog* adalah seni budaya berupa teater yang dibawakan oleh sekelompok pelaku drama tari dengan karakter dan karakter yang berbeda-beda.

*Reog Ponorogo* salah satu bentuk kesenian yang tumbuh sejak abad lalu. Setelah Margaret J (1976). Kartomi menulis di majalah Indonesia No. 22 Oktober 1976, "Pertunjukan, Musik dan Makna *Reog Ponorogo*" bahwa kata "reyog" berasal dari kata "angreyok" yang ditulis oleh penyair Prapanca dala Nagarakertagama. "Angreyok" berkaitan dengan moralitas prajurit, pertunjukan tari, peperangan, dan mungkin pengetahuan.

Penari utamanya adalah orang yang memakai topeng kepala singa, disertai dengan kombinasi permata bulu merak, dan berat topengnya mencapai 50-60 kg. Seni *Reog* bertahan dalam ujian waktu. Kami telah membuat beberapa modifikasi dari waktu ke waktu. Misalnya *Jathil* yang dulu diperankan oleh *Gem Black*, seorang pria tampan, kini digantikan oleh seorang wanita. Gerakannya juga menjadi lebih halus, lincah dan feminin.

Kisah *Reog Ponorogo* awalnya berasal dari kisah penduduk dan mempunyai banyak jenis yang berbeda. Secara garis besar, setidaknya ada tiga versi utama cerita asal usul *Reog Ponorogo* di Ponorogo: versi Bantarangin, versi Ki Ageng Kutu Suryangaram, dan versi Batara Katong. Salah satu versi sejarah *Reog Ponorogo* adalah versi Bantarangin yang menceritakan kisah sandiwara Kerajaan Bantarangin yang memerankan kisah cinta Raja Keronowandono dan Putri Dewi Songorangit. *Reog Ponorogo* di seluruh dunia. Kerajaan Bantarangin diperintah oleh seorang raja bernama Keronowandono dan Patti Bhujanongnya yang melamar Dewi Songorangit, Putri Kediri. Sesaji yang diminta oleh Dewi Songorangit, kesenian tersebut diciptakan oleh *Reog Ponorogo*. Menurut Sujud (2017: 52), nama Bantarangin berasal dari kata lawakan angin (angin kencang), sebuah tempat datar dengan angin yang sangat kencang. Kerajaan Bantarangin selalu digambarkan sebagai kerajaan besar dengan raja muda yang tampan dan orang kaya.

*Reog Ponorogo* merupakan kebanggaan masyarakat Ponorogo dan telah menyebar sampai ke luar negeri. Tetapi, tidak banyak orang yang mengetahui makna dibalik lambang *Reog Ponorogo* tersebut. Di sisi lain, banyak orang menguranginya dengan alasan komersial untuk menghilangkan unsur magis dan nilai budaya yang dikandungnya.

Pemerintah dan seniman juga secara simbolis menafsirkan dan mewakili *Reog Ponorogo*, dengan kontes *Grebeg Suro*. Pada festival ini, pemerintah dan seniman ingin menyaingi penampilan *Reog*. Mereka bisa mengungkapkan apapun model inspirasi dan aspirasi, tetapi tidak pernah keluar dari peraturan yang ditentukan. Acara tahunan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung kegiatan pariwisata di Ponorogo. Kontes *Grebeg Suro* ini amat vital untuk masyarakat khususnya Ponorogo. Ini salah satu aktivitas tahunan yang berlangsung tiap 1 Muharram atau 1 Suro dan *Grebeg Suro* memiliki tujuan guna mempertahankan atau menjaga nilai luhur adat keluarga.

Pada analisis terdahulu, peneliti dan kelompok (Yurisma dkk, 2015) menjumpai bahwa seni *Reog Ponorogo* kaya akan nilai filosofis aktivitas Jawa disulap menjadi kesenian tradisional berupa arca, gapura, dan elemen visual lainnya. Saya telah menemukan bahwa itu telah berubah. Ini adalah karya dari Program City Branding Kota Ponorogo tanpa melibatkan studi rinci mengenai *Reog*, lambang, nilai *Reog* dan sekitarnya. Inilah sebabnya mengapa patung dan gerbang ini hanya ada sebagai elemen estetika yang menghiasi kota.

Simuh (Dharsono, 2006) berpendapat terkait budaya Jawa melimpah akan lambang karena secara historis orang Jawa menggunakan lambang yang lebih faktual untuk penyampaian pikiran dan idenya. Pada waktu itu orang Jawa belum biasa berpikir secara tidak berbentuk. Kehadiran *Reog Ponorogo* merupakan belahan dari warisan budaya di Jawa. Makhluk ini menunjukkan hubungan antara alam semesta dan alam. Oleh karena itu, simbol dan makna *Reog Ponorogo* perlu dipelajari seiring dengan penempatan ekspresi budaya Jawa pada media yang berbeda.

K. Langer (Langer, 1976:25) menjabarkan tanda menjadi dua macam, antara lain deskriptif juga wacana. Ikon presentasi tidak memerlukan pemikiran intelektual. Artinya, simbol mewakili hal-hal yang terkandung secara alami. Misalnya, simbol alam, patung, lukisan, tari. Simbol diskursif, di sisi lain, menggunakan intelektual daripada metode spontan akan tetapi simbol-simbol ini berurutan.

Cassirer (1987:81) berbicara lebih umum tentang simbol. Dia menamai wujud metaforis dari bahasa, keterampilan, dan keyakinan. Bentuk-bentuk tersebut dapat berupa bentuk-bentuk kebahasaan seperti cerita, peribahasa, puisi, pantun, dan fabel. Lambang atau bentuk simbolik juga dapat berupa gerak tubuh atau tarian. Selain itu, juga merupakan nada atau bentuk nada dalam lagu, musik, dan lain-lain. Bentuk-bentuk ini juga merupakan bentuk warna dan bentuk pada patung, dekorasi, lukisan, bangunan, dll. Budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem simbol. Budaya selalu menjadi norma dan pedoman masyarakat, ditransmisikan melalui kode simbolik. Oleh karena itu, makna dan nilai yang terkandung dalam *Reog Ponorogo* terkait seni dan budaya kerajinan memiliki makna simbolis dengan nilai filosofis Jawa.

Selain pertunjukan skala besar, *Reog Ponorogo* juga menawarkan berbagai jenis pertunjukan *Reog*, seperti *Reog Obyogan*, gaya musik campuran berdasarkan lagu dangdut dan kanpursari. Dalam hal tersebut *Reog Obyog* sama dengan Saweran. Artinya, mereka mendapat uang dari pengamat selama acara. Perihal tersebut menghambat pementasan musik dangdut di masyarakat. Para penyanyi dangdut digaji dengan uang dan penari mengajak menari bersamaan. Pada acara *Reog Obyog*, tokoh utama Penari *Jathilan*

digunakan sebagai objek gergaji. Penari *Jathilan* dengan anggun menari dengan iringan lagu. Selama waktu itu, banyak penonton berjoget dan bernyanyi dengan uang untuk tokoh *Jathilan*. Hal seperti itu tidak akan ada di dalam pertunjukan *Reog* tradisional, karena dianggap kurang etis.

*Reog Mini* adalah pertunjukan *Reog* yang mirip dengan *Reog* tradisional, tetapi dimulai dengan karakter yang dimainkan, nyanyian iringan, dan banyak lagi. Bedanya, *Reog* dimainkan oleh remaja. Peristiwa tersebut merupakan usaha seniman juga pemerintah untuk membuktikan seni kepada generasi pada saat ini. Dalam pertunjukan ini juga terdapat perbedaan pada *Reog* biasanya, yaitu *Dhadak Merak* yang digunakan pada *Reog Mini*. Ini adalah minimum (kecil) dikarenakan keseluruhan karakter pada pertunjukan tersebut dimainkan anak-anak.

Berdasarkan deskripsi di atas analisis ini bertujuan untuk mengetahui keluhan yang dialami penari *Reog* di Desa Mrayan, mengetahui rangkaian acara pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan, mengetahui perbedaan *Reog* pada zaman dulu dan sekarang di Desa Mrayan.

## Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang diharapkan mampu menjawab uraian pertanyaan. (Sugino, 2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian untuk memahami fenomena sosial. Sederhananya, ini juga merupakan penelitian yang lebih cocok untuk menyelidiki kondisi yang diteliti. Bertentangan dengan apa yang dikatakan (Moleong, 2017: 6), penelitian kualitatif mengacu pada fenomena seperti tindakan, persepsi, motivasi, dan perilaku yang dialami subjek penelitian yang diungkapkan dalam kata-kata dan bahasa menggunakan berbagai metode alami dan dalam situasi alam khusus. Teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 194) menyiratkan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara. Wawancara (*interview*), observasi (*observation*), angket (*questionnaire*). Teknik pengumpulan data yang telah digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

### 1. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat, konsep wawancara atau interview merupakan suatu pola yang dipakai untuk suatu tugas dimana seseorang berupaya untuk memperoleh berita, berbentuk verbal sehingga informan dapat berkomunikasi secara tatap muka. Namun Sugino berpendapat bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan bukti yang dilakukan dengan cara runtut dan bisa dilakukan secara langsung atau dengan jaringan telephone.

“ya sebenarnya sama dengan rangkaian acara pada umumnya, intinya itu ada pembuka, mulainya kegiatan, sama penutup”. (S, 29/09/2022)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pertunjukan *Reog* di desa Mrayan rangkaiannya sama dengan pertunjukan pada umumnya yang dimulai dengan sambutan, doa bersama, mulainya acara pertunjukan, dan penutup. Tidak hanya dengan perangkat desa, wawancara juga dilakukan dengan beberapa penari *Reog* di desa Mrayan yang menjelaskan tentang keluhan-keluhan yang dialami pada saat latihan ataupun selepas adanya pertunjukan. Mereka menjelaskan bahwa keluhan yang dialami biasanya tidak terlalu berat/ keluhan ringan seperti linu bagian betis, paha, serta pergelangan tangan. Selama mereka menari belum pernah ditemukan keluhan atau cedera yang fatal. Hanya saja

pernah ditemukan *pembarong* yang mengalami nyeri bagian bahu sampai dia tidak bisa melakukan aktivitas selama 2 hari.

## 2. Angket

Survei juga disebut wawancara tertulis karena terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada informan. (Sugiyono, 2017: 142) berpendapat mengenai angket, angket merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan memberikan serangkaian perbincangan ataupun tanggapan yang ditulis untuk informan. Salah satu kelebihan kuesioner adalah peneliti tidak perlu hadir pada saat proses pengumpulan data dan dapat dibagikan kepada responden dalam waktu yang bersamaan. Kelemahan angket antara lain pertanyaan yang sering terlewatkan atau tidak dijawab karena respon yang kurang memadai, dan kesulitan pengolahan data bagi peneliti karena sulitnya mencari relevansi. Dalam penelitian ini peneliti menyediakan form pernyataan mengenai mengapa zaman sekarang tidak ada penari *Jathil* pria di desa Mrayan.

**Tabel. Pernyataan**

Pernyataan	Ya	Tidak
Penari <i>Jathil Reog Ponorogo</i> pada zaman sekarang diperankan oleh wanita karena pemuda di desa Mrayan malu jika menari <i>Jathil</i> .	12	
Penari <i>Jathil Reog Ponorogo</i> lebih cocok diperankan oleh wanita.	15	
Pemuda di desa Mrayan sebagian besar memilih nongkrong, bermain motor, dan memancing.	9	

Sebagain besar menjawab penari *Jathil* pria tidak ada di zaman sekarang karena mereka para pemuda merasa gengsi jika menari. Tetapi jika menari sesuka hati seperti misalnya pada dance tik tok mereka merasa enjoy. Selain itu ada yang berpendapat mengenai *Jathil* lebih pantas atau cocok diperankan oleh perempuan, jadi tidak perlu penari *Jathil* pria lagi seperti zaman dulu.

## Hasil dan Pembahasan

### Keluhan yang dialami Penari *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan Kecamatan Ngrayun

Pertunjukan *Reog Ponorogo* membutuhkan koreografi yang merupakan salahsatu elemen pendukung tarian, sering menampilkan gerakan ekstrim atau tidak biasa. Dimana koreografi dan gerakan sering ekstrim atau menyimpang, risiko cedera dan keterbatasan fisik lebih tinggi. Koreografi ini merupakan dasar yang diperlukan untuk konsep tari. Salah satu cedera yang paling sering dialami penari adalah nyeri *musculoskeletal*. Nyeri *muskuloskeletal* adalah suatu kondisi kerusakan jaringan yang berlebihan akibat regangan berulang yang berlebihan, sehingga menyebabkan kerusakan mikroskopis pada jaringan rangka. Munculnya nyeri *muskuloskeletal* sering terjadi dengan penggunaan berlebihan yang berkepanjangan, gerakan berulang, dan tubuh yang tidak *ergonomis*. Nyeri *muskuloskeletal* ditandai dengan perkembangan gejala seperti kesemutan, kekakuan, kelemahan otot, peradangan, pembengkakan, penurunan mobilitas sendi, dan bahkan kapasitas latihan.



**Gambar 1. Latihan Tari Reog Ponorogo,**  
(Dok. Aidah Mustikarani, 17/12/2022)

Bahu penari *Dhadak Merak* berperan sebagai pembawa beban dan penggerak topeng itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, walaupun sering terjadi pada daerah bahu, keluhan juga dapat terjadi pada punggung bagian atas. Kategori nyeri berada di antara nyeri ringan dan nyeri yang dapat ditoleransi. Penari *Jathil* di Desa Mrayan mengatakan bahwa keluhan yang sering dirasakan adalah nyeri dan juga linu bagian bahu, betis dan paha, serta pergelangan tangan. Untuk cedera yang sangat parah atau fatal belum pernah ditemukan pada penari *Reog* di Desa Mrayan. Namun pernah juga ditemukan *pembarong* yang mengalami nyeri bagian bahu sampai dia tidak bisa melakukan aktivitas untuk beberapa hari. Untuk penari lainnya mereka hanya mengalami keluhan ringan saja.

Terkait pandangan penari *Reog* di Desa Mrayan, beberapa penari mengatakan bahwa menari *Reog* itu menyenangkan. Mereka menari atas kemauan sendiri tanpa suatu paksaan. Susahnya pada saat menari ketika ada beberapa personil tidak bisa hadir latihan, karena dengan tidak hadirnya beberapa personil menjadikan tidak bisa membuat pola lantai. Senangnya pada saat menari yaitu ketika mendapat gerakan baru, menyelesaikan gerakan dalam satu lagu, dan berhasil membuat pola lantai.

### **Durasi Pemanasan yang di Lakukan oleh Penari *Reog* Desa Mrayan**

Pemanasan merupakan pondasi yang sangat penting jika ingin melakukan Tari *Reog*. Oleh karena itu, pemanasan ini merupakan serangkaian gerakan yang biasanya dilakukan sebelum latihan untuk mempersiapkan tubuh melakukan aktivitas fisik. Pemanasan bertujuan untuk menaikkan suhu tubuh sebelum berolahraga. Karena itu, tubuh mulai beradaptasi dengan peningkatan intensitas gerakan yang dilakukan. Demikian pula, sangat penting bagi penari *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan untuk melakukan pemanasan sebelum melakukan latihan vasodilatasi secara teratur. Pembuluh darah yang lebar memudahkan kerja jantung dan memperlancar aliran darah. Fungsi penting lainnya dari pemanas adalah untuk menaikkan suhu darah selama menari.

Untuk aktivitas berat (*pembarong*) di Desa Mrayan biasanya mereka melakukan pemanasan berkisar 10-15 menit, yang mana selain *stretching* juga sangat perlu gerakan-gerakan untuk penguatan, kecepatan, daya tahan, kelincahan, serta ketepatan. Sedangkan untuk aktivitas ringan (*Jathil*) hanya melakukan *stretching* kisaran 3-5 menit saja.

## Upaya Mengatasi Keluhan yang Dialami Penari *Reog* di Desa Mrayan

Cedera sering dialami oleh penari karena banyaknya gerakan berulang yang terlibat dalam menari selama latihan dan pertunjukan, dapat menyebabkan rasa sakit dalam aktivitas sehari-hari, perubahan beban latihan, penggunaan peralatan yang tidak tepat, dll.

Berkaitan dengan hasil peneliitan yang telah dilaksanakan, peneliti menjumpai beberapa hal mengenai upaya mengatasi cedera penari di Desa Mrayan. Sebagian dari penari sering mengalami keluhan bukan pada saat latihan atau pertunjukan berlangsung tetapi setelah atau keesokan harinya. Beberapa penari mengatakan nyeri karena cedera meliputi ;

- a) Terbangun pada malam hari karena nyeri,
- b) Nyeri pada saat akan memulai aktivitas,
- c) Saat beraktivitas nyeri yang dirasakan bertambah

Upaya meredakan keluhan-keluhan yang dirasakan penari *Reog* di Desa Mrayan, mereka megatasinya dengan berbagai cara. Beberapa penari ada yang mengompres bagian nyeri menggunakan es seperti pada umumnya, sebagian *pembarong* jika mengalami keluhan terutama pada bahu mengatasinya dengan obat oles atau segera melakukan pijat. Tetapi ada juga penari yang tidak terbiasa mengobati keluhan yang dirasakan, dia hanya menunggu nyeri tersebut hilang dengan sendirinya.

## Pencegahan Terjadinya Cedera Penari *Reog* di Desa Mrayan

Cedera yang dialami penari sebenarnya bergantung pada jenis tarian. Cedera yang terjadi selama penari menarikan *Reog Ponorogo* paling sering para penari *Reog* di desa Mrayan kebanyakan mengalami nyeri yang terdapat pada punggung, lutut, pergelangan tangan dan kaki, serta bahu. Berdasarkan hasil penelitian, para penari memfokuskan beberapa hal guna mencegah terjadinya cedera;

- 1) Pemanasan, para penari melakukan pemanasan di Desa Mrayan mereka melakukan pemanasan untuk aktivitas berat (*pembarong*) 10-15 menit. Sedangkan untuk aktivitas ringan (*Jathil, Warok*) 3-5 menit saja. Kesalahan yang terjadi pada mereka saat pemanasan adalah selalu terburu-buru hal ini sering terjadi padahal dengan melakukan pemanasan terlalu cepat dan terlalu keras, otot akan tertarik dan hasilnya kebalikan dari apa yang diinginkan. Namun pelatih para pelatih selalu membenarkan cara pemanasan dengan memberikan pemahaman singkat yaitu meregangkan otot perlahan, dan mereka para penari harus merasakan tarikan tanpa menyakiti diri sendiri.
- 2) Latihan peregangan, mereka para penari belajar mengendalikan pernapasan sejak awal latihan untuk menjaga tempo agar tetap stabil.
- 3) Latihan fisik, latihan fisik ini sering direkomendasikan untuk *pembarong* karena dapat menurunkan angka kejadian cedera pada saat menari. Mereka melatih kekuatan otot, keseimbangan, ketangkasan, dan teknik tari khusus.
- 4) Pakaian, pelatih tidak menyarankan memakai celana berbahan jeans. Mereka selalu memakai celana yang nyaman dipakai dan mudah untuk bergerak, misalnya celana legging dan training.

- 5) Nutrisi dan Istirahat. Nutrisi dan istirahat yang cukup dapat mengurangi resiko cedera, karena nutrisi dapat membantu menjaga kekebalan tubuh sedangkan istirahat yang cukup tidak memungkinkan cedera karena kelelahan.

### **Rangkaian Acara Pertunjukan *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan**

Rangkaian acara adalah urutan sistematis kegiatan yang terjadi selama suatu peristiwa. Desain acara ini biasanya bervariasi sesuai dengan durasi dan dilakukan setelah beberapa diskusi dan kesepakatan sebelumnya. Rangkaian acara adalah acara yang diselenggarakan secara berurutan dari awal hingga akhir. Berdasarkan penelitian terkait pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan, telah ditentukan bahwa tempat pertunjukan ini akan ditentukan oleh pemain dan pelatih *Reog Ponorogo* sendiri. Menunjukkan berapa banyak pemain *Reog* yang ada.

Ada beberapa nama istilah tokoh penari dalam pertunjukan *Reog*, diantaranya; Singo Barong/*Dhadak Merak*, *Warok*, *Bujang Ganong*, dan *Jathil*. Sebenarnya ada peran Prabu Klono Sewandono, tapi itu umunya untuk pertunjukan *Reog* besar seperti Festival *Reog*, atau pada saat *Grebeg Suro*. Karena pertunjukan *Reog* ini dari Kecamatan jadi Klono Sewandono ditiadakan. *Warok* pun hanya terkadang ada dan terkadang tidak ada pada pertunjukan *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan. Secara garis besar tahap-tahap atau susunan acara pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan dari hasil observasi adalah sebagai berikut ;

1. Persiapan pelengkap kostum yang hendak dipakai, antara lain; Barongan (topeng *Singa Barong*, dengan hiasan bulu merak), Topeng *Bujang Ganong* (menggambarkan tokoh yang selalu semangat, kocak, juga memiliki seni bela diri), *Kuda Lumping/Eblek* (untuk penari *Jathil* yang menggambarkan prajurit).
2. Persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pertunjukan *Reog*. Panitia desa Mrayan membantu menyiapkan, menata semua perlengkapan seperti alat musik untuk iringan *Reog*, meliputi:
  - a. *Kendang*, yang terbuat dari kulit sapi yang dimainkan dengan tangan tanpa menggunakan alat.
  - b. *Angklung*, biasanya dihiasi dengan benang berumbai pada *Angklung*.
  - c. *Saronen*, Panjang kurang lebih 40 cm, dari kayu jati 7 lubang. *Saronen* memiliki bagian yang ditiup dari daun lontar dan dihiasi dengan tempurung kelapa berbentuk kumis. Terompet ini memiliki ujung yang diukir berbentuk naga.
  - d. Terompet *Reog*, terdapat 6 lubang untuk mengatur nada. Ciri khas dari terompet ini, terdapat pada bagian ujung yang diukir berbentuk naga.
  - e. *Kempul*, hampir sama dengan *Gong*. Bedanya, *Kempul* memiliki ukuran yang lebih kecil. Suaranya lebih tinggi dan berbeda-beda menyesuaikan dengan karakteristiknya. Cara memainkannya sama dengan *Gong*, namun dengan pemukul yang lebih kecil.
  - f. *Gong*, dibuat dari piringan logam yang dibentuk, dengan tonjolan di tengahnya.
  - g. *Demung*, *saron*, *peking* yaitu alat musik dengan bilangan yang berjumlah 6 atau 7 dan disusun pada bingkai kayu.
  - h. Sambutan oleh perangkat desa di Desa Mrayan. Seperti acara pada umumnya pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan juga diawali dengan sambutan. Tujuan adanya sambutan adalah memberi gambaran terkait acara inti. Mendorong agar kegiatan inti dilaksanakan dengan baik.

3. Seluruh anggota bersatu untuk doa bersama dipimpin oleh ketua kelompok *Reog*, perihal tersebut dilaksanakan agar penari dapat fokus dengan peran mereka. Juga berharap selama proses pertunjukan berjalan dengan lancar.
4. Sebelum acara dimulai, pemain yang musik atau biasa dinamai pengrawit dan paduan suara bersorak mengundang masyarakat jika disana terdapat pagelaran *Reog*, sorakannya yang paling familiar adalah “hok aa hok ee”.
5. Pertunjukan diawali dengan pelepasan penari *Jathil*, *Warok*, dan *Bujang Ganong* sebagai pembuka untuk menandai bahwa pertunjukan telah dimulai. Kemudian mainkan slompret instrumen.
6. Menyanyikan lagu untuk pembuka pertunjukan *Reog*.
7. Bagian terakhir yaitu barongan, dimana pemain mengenakan topeng dengan bentuk kepala harimau yang dipadukan menggunakan hiasan bulu merak. Gendang, seronpret, dan *Gong* semakin keras, dan Barong mengangkat topengnya.
8. Penutupan, pada akhir pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan biasanya semua pemain keluar dengan bersama sama seperti pertunjukan *Reog* pada umumnya. Yaitu mulai dengan paling depan *Bujang Ganong*, kemudian disusul oleh *Warok*, *Jathil*, dan terakhir *Singa Barong*.



**Gambar 2. (Dhadak Merak/ Singa Barong)**  
(Dok. Aidah Mustikarani, 2022)

Pertunjukan *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan biasanya diakhiri dengan atraksi *Singa Barong* yang memunculkan rasa kagum. Selain itu, terkadang beberapa penonton diperbolehkan naik ke atas kepala *Singa Barong*. Bukan hanya anak kecil tetapi orang dewasa pun diperbolehkan untuk menaikinya. Hal ini yang membuat *Singa Barong* menjadi favorit penonton *Reog* di Desa Mrayan. Tidak hanya menampilkan pertunjukan namun beberapa penari juga menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan penonton.

Untuk menutup acara tersebut biasanya panitia kegiatan di Desa Mrayan menyiapkan beberapa alunan musik *dangdut koplo* yang membuat penonton bergoyang, hingga menari bersama dengan iringan lantunan lagu yang disediakan. Yang hal ini bertujuan supaya berakhirnya kegiatan tersebut tidak terkesan hening. Tetapi masih ada lantunan musik yang menghibur pengunjung sebelum mereka meninggalkan tempat pertunjukan.

Selain *Reog Ponorogo*, ada jenis *Reog* lain di Jawa Timur yang disebut *Reog Tulungagung*. Perbedaan ini tampak pada pagelaran seni *Reog Kendang*. Penari menari

mengikuti irama sambil memegang alat musik berbentuk dodog, gendang khas Kabupaten *Tulungagung*. Kombinasi ketukan instrumental dan gerakan tari yang berirama menciptakan pertunjukan *Reog Kendang* yang menyenangkan. Kisah tarian *Reog* ini diawali dengan kisah seorang sena yang diamanahi oleh Rembu Sullo menyuruh Putri Dewi Kiriti melamar, namun lamaran Rembu Sullo sudah final dan tidak diterima oleh Putri Dewi Kiriti. Gerak dan Instrumen *Reog Kendang* berdasarkan dari cerita ini. Proses pagelaran *Reog Kendang* dipisahkan menjadi tiga tahapan: tahap persiapan yaitu 7 hari, tahap pelaksanaan yaitu 10 menit, terakhir tahap evaluasi pasca pagelaran. Nilai yang termuat dalam tari *Reog Kendang* mementingkan kedisiplinan guna mewujudkan wirasa wiraga wirama dalam pertunjukannya.

Terdapat beberapa hal yang membedakan *Reog Ponorogo* dengan *Reog-Reog* lainnya, misalnya *Reog Tulungagung*. Yang membedakan *Reog Ponorogo* dengan *Reog Tulungagung* meliputi;

1. *Reog Tulungagung* hanya menampilkan enam orang penari dan membawa gendang sendiri-sendiri.
2. *Reog Tulungagung* tidak menggunakan topeng-topeng seperti *Reog Ponorogo*.

### **Perbedaan *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan pada Zaman Dulu dan Sekarang di Desa Mrayan**

Tokoh lain yang terkenal selain *Singa Barong* dari kesenian *Reog Ponorogo* adalah *Jathil*. *Jathil* yaitu seorang prajurit dengan mengunggang kuda dan menampilkan sebagian karakter dari seni *Reog Ponorogo*. *Jathil* adalah tari yang melambangkan kelincahan pasukan dengan kuda yang dilatih di atasnya. Tari ini diperagakan antara penari satu berpasangan dengan penari lainnya. Kelincahan dan keterampilan dalam pertempuran di atas kuda ditunjukkan oleh ekspresi wajah dan antusiasme.

Pemain *Reog Ponorogo* di Desa Mrayan Kecamatan Ngrayun sebegini besar adalah laki-laki. Untuk perempuan hanya bagian *Jathil* saja. Padahal pada zaman dulu penari *Jathil Reog Ponorogo* keseluruhan adalah laki-laki (yang menggambarkan seorang prajurit). Hal ini yang membedakan *Reog Ponorogo* berbeda dengan zaman dulu. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari Desa Mrayan alasan mengapa sekarang penari *Jathil* tidak ada peraga laki-laki karena mereka para pemuda disana beranggapan bahwa “laki-laki kok nari”. Mereka gengsi jika menari *Jathil* pada jaman sekarang. Sebenarnya tidak ada batasan umur untuk pemain *Reog* tetapi kebanyakan dari mereka adalah siswa SMP dan SMA. Tidak ada syarat untuk bergabung menjadi anggota *Reog*, hanya saja mereka harus mempunyai keinginan kuat untuk menjadi pemain *Reog* dan benar-benar mau belajar juga melestarikannya.

Menurut Tim Kesenian *Reog*, *Reog* sudah diberangkatkan ke Jakarta untuk pembukaan Pekan Raya Jakarta (PRJ) sejak tahun 1980-an saat pementasan digelar. Kesan *Reog* terhadap gerak tari *Jathil* diperkuat dengan sikap Ponorogo yang lembut, anggun dan lincah, sehingga *Jathil* digantikan oleh seorang wanita. Fenomena *transgender* pria-wanita penari *Jathil* terjadi karena gejala yang dialami penari *Jathil* pria ketika beralih ke postur wanita. Itu membuat orang berpikir itu gila dan membuat mereka bertindak. Dengan kata lain, pertemuan antara penari *Reog* laki-laki dan perempuan dengan seniman *Reog* di Kabupaten Ponorogo yang membahas tentang standardisasi seni peralihan, Bupati Tingkat II H. Perubahan penari *Jathil* juga disebabkan oleh perubahan zaman. Masyarakat Ponorogo

menganggap praktik Genburakan tidak tepat karena dianggap tidak sesuai dengan situasi budaya saat ini.

Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan berdasarkan perbedaan biologis atau alamiah, tetapi dibedakan atau diklasifikasikan menurut kedudukan, fungsi, dan perannya dalam bidang kehidupan dan perkembangan yang berbeda (Handayani & Sugiarti, 2008: 5). Karena *gender* bukanlah kualitas atau takdir yang sakral, *gender* adalah keyakinan tentang bagaimana pria dan wanita harus memainkan peran dengan berperilaku sesuai nilai-nilai yang teratur, takdir sosial, dan kebudayaan di mana mereka tinggal. *Gender* merupakan perbedaan antara pria dan wanita dalam peran, fungsi, hak, dan tingkah laku yang dibentuk oleh pilihan sosiokultural lokal (Nugroho, 2008: 4).

### **Gerak tari *Jathil Reog Ponorogo* di Desa Mrayan**

Soedarsono, La Meri (1986) mengartikan bahwa tari sama dengan gerak. Tidak ada tarian yang tidak menggunakan gerakan. Eksplorasi gerakan, pemilihannya, dan perkembangan terakhirnya adalah faktor terpenting. Gerakan merupakan manifestasi terpenting dari manusia dan merupakan gerakan manusia tertua untuk mengekspresikan keinginan manusia. Tarian adalah kumpulan gerakan yang dibudidayakan. Gerak tarian *Jathilan* kebanyakan memakai gerak tangan, pinggang, kaki serta dikabolarisasikan dalam gerak yang memanasifasikan pertunjukan *Jathilan*. Gerakan *Jathilan* memakai durasi atau kecepatan yang menyesuaikan dengan iringan lagu. Apabila lagu diputar dengan nada tengah-tengah, kecepatan gerakannya sedang, dan apabila lamban, gerakan tarinya pun demikian. Juga apabila tangkas, gerakannya tarian pun akan cekatan.

Rancangan dramatis tari *Jathil* ini serba cepat. Tari *Jathil* memiliki tiga tempo yaitu tempo sedang, cepat dan lambat. Gerakan di dalam tarian *Jathilan* sangat cekatan juga lamban. Dinamika sesuai kecepatan iringan lagu yang diputar. Topik tari *Jathil* yaitu romansa, karena tarian tersebut berasal dari kultur penduduk Kota Ponorogo. Adat tersebut dinamai *Gemblak*. *Gemblak* adalah wanita pria yang sudah mempunyai istri dan suka dengan pria lainnya, seperti ini pun ibarat remeh di sekitar Ponorogo.

### **Perlengkapan dan Kostum Penari *Jathil***

Properti adalah peralatan untuk mendukung tarian lari. Hal ini untuk memudahkan penonton dalam memahami cerita dan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Atribut yang digunakan dalam tari *Jathil* disebut *Kuda Lumping* atau *Eblek* lokal. Produk ini dibuat dengan tangan dari anyaman bambu. Properti yang digunakan adalah anyaman yang berbentuk. Perlengkapan tersebut sering dinamai *Eblek*. Perlengkapan tersebut dipakai seakan-akan penari telah menunggang kuda. *Eblek* adalah kepangan betung berbentuk jaran yang telah diwarnai supaya terlihat realistis.

*Jaran kepang* adalah produk bambu buatan tangan, ditenun menjadi bentuk kuda kemudian dicat dan dicat agar terlihat lebih realistis. *Gemblak* menggunakan kuda untuk transportasi pada zaman dahulu, sehingga kuda poni digunakan sebagai milik Tari *Jathil*. Selain itu, properti juga berupa *fashion* dan *makeup*;

1. Kostum atau pakaian, Soedarsono, La Meri (1986) mengemukakan pakaian yang terpenting adalah kostum dan garis rias berkaitan dengan gaya gerak dan sentuhan penonton. Tarian menjadi hidup ketika tokoh memakai pakaian dan makeup wajah guna menampilkan cirikhas yang mereka mainkan. Beberapa perlengkapan kostum yang diperlukan penari *Jathil* antara lain;

- a) Atasan *Jathil* memakai kemeja polos berwarna putih
  - b) Menggunakan bawahan burdu hitam polos berhiasan dengan merjan berwarna keemasan. Celana hitam adalah simbol kejantanan. Karena ada cerita di *Jathil* bahwa seorang pria tidak benar jika sudah menikah tetapi menyukai wanita lain. Manik-manik emas itu untuk hiasan.
  - c) Kain jarit yang digunakan oleh penari *Jathil* biasanya diwarnai dengan warna hitam (jantan), coklat (hangat) dan putih (jujur). Kain dikenakan di bagian luar celana. Ketulusan harus terdapat dalam tiap insan, Jantan yaitu terdapat pada pasukan prajurit atau *Jathil*, juga hangat terdapat pada adat *Gemblakan*.
  - d) Ikat pinggang dibuat dengan tekstil biasa. Sabuk tersebut nama familiarnya adalah stagen. Sabuk tersebut guna menggantung celana panjang, sabuk bermotif, dan sumpur agar tetap stabil saat menari.
  - e) Sabuk hitam dan dihiasi pernik-pernik emas, putih, dan merah. Ikat bagian yang menggantung di depan dan di belakang. Arti dari ikat pinggang ini sama dengan celana. Manik-manik berbentuk bunga untuk hiasan.
  - f) Selanjutnya penari *Jathil* memakai selendang sederhana berwarna kuning dan merah. Selendang ini dililitkan di pinggang. Sumpur berwarna kuning konon mengartikan Dewa Suci, berarti Tuhan Yang Maha Suci dan Murni. Arti warna merah melambangkan keberanian.
  - g) Hiasan leher dinamai dengan *ilat – ilat* (lidah) karena bentuknya menyerupai lidah. Ornamen berwarna hitam dihiasi dengan manik-manik yang disusun menyerupai bunga warna-warni.
  - h) Memakai gelang emas di kaki dan gelang kain dengan manik-manik di pergelangan tangan.
2. Riasan, Rias yang biasa dipakai pada tari *Jathil* sangat indah. Dulunya ditari kan oleh pria, tetapi lama kelamaan kebanyakan pria gengsi menampilkan tari tersebut dan dialihkan ke wanita. Krena *Jathil* ditekankan dengan riasan yang indah. Berikut ini adalah analisis komposisi tari jatiru. alat make up yang dipakai antara lain alas bedak, pupur tabur, pupur padat, alis gelap, eye shadow emas dan coklat, shading coklat putih, lipstick merah, dan perona pipi merah muda.

## Kesimpulan

Sekitar 10-an Penari Singobarong di Desa Mrayan yang disurvei menderita keluhan nyeri *muskuloskeletal* yang paling umum di daerah bahu, kemudian punggung atas. Yang kategori nyerinya berada di suatu tempat antara mengalami nyeri yang tidak mengganggu dan masih mengalami nyeri yang dapat ditoleransi. Penari *Jathil* di Desa Mrayan mengatakan bahwa keluhan yang sering dirasakan adalah nyeri juga linu bagian bahu, betis dan paha, serta pergelangan tangan.

Untuk cedera yang sangat parah atau fatal belum pernah ditemukan pada penari *Reog* didesa Mrayan. Namun pernah ditemukan *pembarong* yang mengalami nyeri bagian bahu sampai dia tidak bisa melakukan aktivitas untuk beberapa hari. Untuk penari lainnya mereka hanya mengalami keluhan ringan saja.

Terkait jalannya acara pertunjukan pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan, ternyata tempat penyelenggaraan pertunjukan ini ditentukan oleh pemain dan pelatih *Reog Ponorogo* itu sendiri, karena merekalah yang mengetahui seberapa besar tempat yang

diperlukan untuk melaksanakan pertunjukan, merekapun yang tahu berapa banyak pemain *Reog* tersebut. Rangkaian acara pertunjukan *Reog* di Desa Mrayan meliputi; sambutan oleh kepala desa, penari berdoa bersama, mulainya pertunjukan, dan penutup.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari Desa Mrayan alasan mengapa sekarang penari *Jathil* tidak ada peraga laki- laki karena mereka para pemuda disana beranggapan bahwa “laki – laki kok nari”. Mereka gengsi jika menari *Jathil* di jaman sekarang, sedangkan pendapat oleh Tim Kesenian *Reog*, sejak tahun 1980-an pada saat pertunjukan *Reog* akan dibawa ke Jakarta dalam rangka pembukaan Pekan Raya Jakarta (PRJ). *Jathil* dialihkan dengan perempuan karena anggapan gerak tarian *Jathil* pada *Reog Ponorogo* menekankan lembut, gemulai, dan lincah. Maka lebih cocok untuk diperankan oleh perempuan yang feminim. Peristiwa peralihan *gender* pada penari *Jathilan* dari penari pria ke penari wanita karena adanya simbol yang terlihat pada penari *Jathil* pria yang sikap nya berubah menjadi feminim, hal ini menjadikan masyarakat beranggapan aneh hingga mereka menangkap tindakan dengn adanya pertemuan antar kerakter atau tokoh kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo yang membahas pembakuan pada kesenian *Reog* dan Perubahan dari penari pria dan penari wanita sudah ditetapkan langsung pada tahun 1977 oleh Bupati Tingkat II H. Soemadi. Pengaruh dari perubahan peranan *Jathil* juga karena adanya perubahan jaman. Masyarakat Ponorogo menganggap *Gemblakan* tidak pantas karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan budaya masa sekarang.

## Referensi

- Ajiprabowo, Gheraldi Waskito; Handriyantopo. (2020). “Perancangan Media Promosi *Reog Ponorogo* dengan Gerak Grafis Wayang Kulit”. *International Journal of Creation and Innovation*. 1(1) : 25-37.<http://journal.creation.ac.id/index.php>.
- Arif, Sultan Rahmadianto; Nugroho, Didit Prasetyo. (2021). “Perancangan Animasi 2D Asal Usul *Reog Ponorogo* Adaptasi Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*. 2 (1) : 108-124.<http://sainsbertek.mochung.ac.id>
- Angeline, Xiao. (2018). “Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi Teknologi Masyarakat”. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2):94-99. <http://dx.doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>
- Baharuddin, Fahyuni; Eva Nur Rachma; Prakrisno Satrio. (2020). “Perbedaan Identitas Sosial antara Anggota Kelompok *Reog Ponorogo* dengan Anggota Kelompok *Reog* di Luar Kota Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*. 4 (1) : 277-286. <https://doi.org/10.31597/cc.v4i1.203>
- Bekti, Galih Kurniawan. (2021). “Tradisi *Reog Ponorogo* Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa”. *Jurnal Nusantara dan RITUS*. 5 (2) : 75-82. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara>
- Derung, Teresia Noiman. (2019). “Gotong Royong dan Indonesia”. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1):5-13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62v>

- Ekayanti, Arta; Uki Suhendar, Senja Putri Merona. (2021). “Barongan Reog Ponorogo sebagai Acuan Desain Motif Batik Berbasis Julia Set.” *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*. 38 (2): 145-156. <http://ejournal.kemenprin.go.id/dkb>
- Fatmahanik, Ulum. (2019). “Pembelajaran Matematika dalam Kebudayaan Reog Ponorogo”. *Jurnal International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*. 5 (2) : 285-299. <http://prosiding.iainponorogo.ac.id>
- Fisabilillah, Ainun; Darmadi; Anisa Yunitasari; Mutiara Putri Rengganis; Reza Emilia Dayanti. (2022). “Mengenal Sejarah dan Filosofi Seni Pertunjukkan Kebudayaan Reog Ponorogo/The Culture of Java”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 5 (1) : 24-31. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id>
- Halim, Abid. (2019). “Nilai-Nilai Budaya Reog Ponorogo dan Kontribusinya terhadap Islamisasi di Jawa Timur, Indonesia”. *Jurnal Penelitian*. 16 (1) : 37-52. <http://repository.uinsby.ac.id>
- Kristiandri, Dhani. (2019). “Mistisme Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo”. *Virtuso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(1): 1-14. <http://journal.unesa.ac.id>
- Kristiyana, Naning; Titi Rapini. (2017). “Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo.” *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. 2(1):149-164. <http://jraba.org/journal/index.php/jraba/article/v>
- Marta, Melinda; Hartono Karnadi; Luri Renaningtyas. (2018). “Perancangan Motif Batik Kontemporer yang Terinspirasi Kesenian Reog Ponorogo”. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1 (12): 11. <http://publication.petra.ac.id>
- Pamungkas, Respati Anton; Robby Rachmatullah; Miftahul Huda. (2022). “Aplikasi Cerita Rakyat Reog Ponorogo Berbasis Augmented Reality”. *Jurnal Ilmiah STMIK AUB*. 28 (1) : 284-295. <http://jurnal.stmik-aub.ac.id>
- Prasetyo, Agus Muhamad; Eti Setiowati. (2021). “Presentasi Warok dalam Kesenian Reog Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)”. *Jurnal tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*. 5 (2) : 333-346. <http://publikasi.iidikti.10.id>
- Prasetyo, Wildan Budi; Mochamad Junaidi Hidayat. (2019). “Desain Alat Permainan Edukatif Berteman Reog Ponorogo Untuk Anak Taman Kanak-Kanak”. *Jurnal Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan dan Infrastruktur*, 1 (1): 360-365. <http://ejournal.itats.ac.id/stepplan/article/viewFile/775/669>
- Pratama, Andi; Sida Ulfa; Henry Praherdhiono. (2020). “Pengembangan Video Animasi Budaya Reog Ponorogo Sebagai Suplemen Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Dasar.” *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 7 (1): 9-17. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/index>

- Putra, Zudha Surya Dilaga; Cindy Taurusta. (2022). "Penerapan Augmented Reality pada Alat Musik Kesenian *Reog Ponorogo* Berbasis Android". *Jurnal SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)*. 6 (1) : 52-57. <http://proceeding.unpkediri.ac.id>
- Putri, Arinda Emilia; Miftachul Chusna; Nurhafiza; Hafilda Sabila. (2019). "Fenomena dan Kontraversi Hak Cipta Kasus Pencurian Kesenian *Reog Ponorogo*." *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3 (2): 89-95. <http://jsbn.ub.ac.id>
- Rahmanto, Safun; Kurnia Putri Utami. (2021). "Gambaran Resiko Musculoskeletal Pain pada Penari *Dhadak Merak Reog Ponorogo*". *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*. 5 (2) : 165-173. <http://jurnal.d3fis.uwhs.ac.id>
- Rahmawati, Ida Yeni. (2020). "Kelayakan Materi komik Berbasis Kearifan Lokal *Reog Ponorogo* sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Ilmu Anak dan Media Informasi*. 5 (1) : 1-10. <https://ejournal.unisri.ac.id>
- Sofi, Nizar Gulam; Adhi Widyarthara; Suryo Tri Harjanto. (2017). "Pusat Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo, Tema Arsitektur Tropis Modern". *Jurnal Arsitektur*, 1 (2): 85-94. <http://ejournal.itn.ac.id>
- Sriana, Fina Yufi; Trisakti; Setyo Yanuartuti. (2020). "Pengalaman Fenomenologis Pertunjukan *Reog Ponorogo* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Lokabasa*, 11 (1): 38-49. <http://repository.unesa.ac.id/index.php>
- Sulton; Betty Yulis Wulansari; Phrima Sinta Utami. (2019). "Karakter Wayang Golek *Reog Ponorogo* dalam Pembelajaran Patriotisme pada Anak Usia Dini". *Jurnal Indria Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. 4 (2) : 139-145. <http://eprints.umpo.ac.id>
- Utama, Wahyu Yoga; Nunuk Tri Hapsari. (2021). "Gerakan Tari *Bujang Ganong Reog Ponorogo*". *Conscientia*. 17 (2) : 1-10. <http://jurnal-stbalia-yk.ac.id>
- Widodo, Tri wahyu; DNA Fajar; Tauhid Nursalim; Basuki Santoso; Eggi Diswanto; Eddy Kurniawan; Taufiq Hidayat. (2020). "Bulu Merak Hijau (*Pavo muticus*) dibutuhkan untuk *Reog Ponorogo*". *SIMBIOSIS*. 8 (2) : 83-89. <http://simbiosis.ac.id>
- Windy, Fransiska Arianti. (2021). "Kajian Nilai dan Makna Kearifan Lokal *Reog Ponorogo* dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3 (3): 371-377. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Wulansari, Nur Iva; Setyo Admoko. (2021). "Eksplorasi Konsep Fisika pada Tari *Dhadak Merak Reog Ponorogo*". *PENDIPA Journal of Science Education*, 5 (2); 163-172. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.163-172>

Yuan, Dhika Yurisma; Muhammad Bahruddin. (2020). “Pemaknaan Simbol *Reog Ponorogo* dalam Tadisi Jawa: Sebeuah Kajian Kritis.” *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6 (1) : 101-116. <http://journal.ubm.ac.id/>

Zulfahmi, Zulfahmi. (2017). “Pola Komunikasi dalam Upaya Pelestarian *Reog Ponorogo* pada Orang Jawa di Desa Percut Sei Tuan.” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2): 220-241. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi>